

Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia

Binarto¹

¹ Madrasah Diniyah Mitahul Mubtadiin, Jl. Wahid Hasyim, Krempyang, Kec. Tanjunganom, Kab Nganjuk, Jawa Timur, 64483, Indonesia.

Email: masbin.burhanali@gmail.com

Abstrak: Masuknya agama Islam di Indonesia perlu difahami dan dipelajari dengan seksama, hal ini mengingat teori-teori yang mengangkat tema tersebut beragam adanya. Dengan mempelajari dan memahami beragam teori yang ada, diharapkan kita bisa menambah pengetahuan dan mengambil sikap yang benar dan tepat dalam beragama, khususnya di Indonesia yang memiliki asas Bhineka Tunggal Ika. Begitu pula dengan memahami berbagai tahap dan ragam cara pengislaman masyarakat di Indonesia yang membutuhkan waktu dan kesabaran dari para pendakwahnya, menjadikan kita semua bisa beradaptasi dalam beragama sehingga dapat hidup bersanding dengan berbagai bentuk masyarakat yang ada dengan damai dan penuh kerukunan. Dengan memahami tahap-tahap Islamisasi inilah, seseorang akan mampu menyambung dan meneruskan cara dakwah yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita, sehingga Islam bisa semakin menyebar luas dan dikenal masyarakat tanpa adanya kekerasan dan penindasan. Inilah akhirnya yang dinamakan membumikan ajaran Islam dalam bingkai Indonesia.

Kata Kunci: teori, proses, Islamisasi, Indonesia.

1. Pendahuluan

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap masalah apapun, tidak bisa dipungkiri memang harus mempelajari dengan lengkap apapun yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan pemahaman yang utuh dan lengkap tersebut diharapkan seseorang bisa bersikap dengan bijaksana dan terukur didalam kehidupan sehari-hari, bahkan bisa memberikan jawaban dan solusi atas berbagai masalah yang akan terjadi dan yang mungkin terjadi, baik didalam proses bermasyarakat dan bernegara.

Memahami agama Islam adalah termasuk dari sekian masalah-masalah itu, bahkan menjadi masalah terpenting dalam kehidupan pribadi dan beragama seorang muslim. Dengan pemahaman yang utuh terhadap Islam, seorang muslim akan mampu mengabdikan dirinya kepada sang pencipta alam raya dengan sebenar-benarnya penghambaan sesuai yang diperintahkan oleh-Nya, Hanya saja pemahaman yang dimaksud disini sering kali hanya dikerucutkan pada pemahaman materi agama (Islam), kandungan ajaran agama serta tuntunan dan dalil-dalil yang mendasarinya, mengesampingkan bagaimana agama (Islam) yang dianutnya itu datang kepadanya, bagaimana pula proses dan berkembangnya agama tersebut bisa bertahan dan turun temurun memasyarakat dan membudaya didaerahnya. Padahal dengan memahami secara utuh yang terakhir ini tidak kalah pentingnya didalam cara beragama seseorang, bahkan justru menjadikan penganutnya itu bisa memiliki andil dalam menyebarkan dan memperluas agama tersebut, karena ia tahu dan faham cara mempertahankannya sampai cara mendakwahnya.

Untuk kepentingan yang kedua itulah akhirnya artikel ini dibuat. Supaya menjadi lebih sistematis dalam pembahasan dan analisisnya, penulis akan

membaginya menjadi tiga pokok pembahasan. Pembahasan pertama akan menyuguhkan berbagai teori tentang masuknya agama Islam di Nusantara. Pembahasan kedua menjelaskan bagaimana proses dan saluran-saluran Islamisasi, dan pembahasan yang ketiga berkaitan dengan Perkembangan Islam di Nusantara pada Masa Kerajaan-Kerajaan di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *library research* atau kajian pustaka. Karena kajian ini bersifat pustaka, untuk itu dalam seluruh prosesnya dari awal hingga akhir penelitian, penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan yang dibahas. Disisi lain, penelitian kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai topik atau masalah kajian, dimana memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Obyek penelitian adalah kajian-kajian tentang teori-teori masuknya Islam di Idonseia serta proses-proses dalam Islamisasi tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik* dengan menerapkan analisa konten sebagaimana yang digagas oleh Shelley dan Krippendorff yaitu teks, mengajukan pertanyaan riset, memahami konteks, menganalisa konstruks, melakukan inferensi dan validasi data. Untuk mempermudah analisa konten tersebut, diantara langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai macam journal, artikel, serta buku-buku yang relevan.

3. Hasil

A. Teori-teori tentang masuknya Islam di Indonesia

Berikut Beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia:

1) Teori India

Teori ini digagas dan dicetuskan pertama kalinya oleh Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda.

2) Teori Persia

Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya kaum Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Teori ini didukung oleh beberapa peneliti lain, diantaranya adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat.

3) Teori China

Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang *scientist* Spanyol. Teori ini juga didapatkan dari catatan Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho.

4) Berita Eropa

Ahli sejarah yang menganut teori ini antara lain C. Snouch Hurgronye, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.

5) Teori Arab

Teori Arab ini awal mulanya dikemukakan oleh Crawford yang kemudian didukung antara lain oleh Keyzer, dengan sedikit pengembangan. Selanjutnya didukung pula oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut.

B. Proses Islamisasi di Indonesia

Proses Islamisasi yang berkembang di Indonesia minimal melalui enam cara, yaitu:

1) Saluran Perdagangan

Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia.

2) Saluran Pernikahan

Ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, dengan pernikahan terbentuklah sebuah keluarga kecil yang akhirnya menjadi cikal bakal masyarakat besar, dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.

3) Saluran Tashawwuf

4) Saluran Pendidikan

Para ulama, kiai, guru-guru agama, dan seorang raja berperan besar dalam proses Islamisasi DI Indonesia, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para santri.

5) Saluran Kesenian

Saluran kesenian ini dapat diperhatikan antara lain seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. seni bangunan misalnya, ia terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain adalah pertunjukan wayang kulit. Melalui cerita-cerita wayang inilah nilai Islam disisipkan. Sehingga masyarakat sedikit demi sedikit tanpa terasa akhirnya mau masuk Islam baik dengan ajakan maupun karena keinginannya sendiri..

6) Saluran politik

Pengaruh kekuasaan sangatlah berperan besar dalam proses Islamisasi di Indonesi . Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Dengan demikian Pengaruh politik seorang raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah tersebut.

C. Kerajaan-kerajaan yang berjasa besar dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Di antara kerajaan-kerajaan yang berjasa besar dalam penyebaran Islam adalah:

1. Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan perlak. Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh besar di daerah Sumatera dan sekitarnya, sehingga mudah mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak.

2. Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14. Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah, Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Kerajaan Aceh mengalami Kejayaannya ketika diperintah oleh sultan Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali.

3. Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Agama Islam di Jawa disebarkan para wali songo(wali sembilan), mereka tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang pemerintahan dan politik. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam dan menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M.

4. Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten(memisahkan diri). Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten. Pada masa kekuasaan sultan Hasanuddin, Banten banyak mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan.

5. Kerajaan Goa (Makasar) (1078 H/1667 M)

Kerajaan lain yang bercorak Islam adalah kerajaan GoaTallo di Semenanjung Selatan Sulawesi, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M.

6. Kerajaan Maluku

Kedatangan Islam ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate. Raja pertama yang muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500), Ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri.

4. Pembahasan

A. Teori Masuknya Islam di Indonesia

Kedatangan dan masuknya agama Islam untuk pertama kali ke wilayah Indonesia memunculkan beberapa teori atau pendapat dari para ahli, baik yang disampaikan oleh orang-orang Indonesia sendiri maupun oleh orang barat/luar negeri. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat-pendapat itu kesemuanya mendasarkan atas beberapa pertimbangan dan alasan yang menguatkan. Sampai sekarang para ahli sejarah memang masih kesulitan untuk menyatakan kata sepakat terkait dengan kapan agama Islam datang ke Indonesia. Kesulitan-kesulitan itu disebabkan oleh sekian faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itu antara lain: pertama, karena luasnya letak geografis wilayah Indonesia. kedua, kurangnya data yang ditemukan. Ketiga, sikap sepihak dan sudut pandang para

peneliti yang akhirnya memunculkan berbagai interpretasi terhadap data temuannya sendiri. Walaupun demikian, teori-teori yang akan disampaikan ini bisa menjadi gambaran penting akan sejarah asal mula masuknya Islam di Indonesia.

Berikut Beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia:

1) Teori India

Teori ini digagas dan dicetuskan pertama kalinya oleh Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda.

Dia menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malebar. Sebelum agama Islam sampai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sanalah, selanjutnya Islam disebarkan ke wilayah Indonesia(Nusantara) [1, p. 8].

Namun Teori ini di kemudian hari direvisi oleh Cristian Snouck Hurgronje. Agama Islam-tuturnya- tersebar di wilayah Indonesia bermula dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India selatan.

Setelah Islam mengakar kuat di wilayah tersebut. Penduduk yang berasal Daccan bertindak sebagai perantara dagang antara negeri-negeri Islam dengan penduduk Indonesia. Selanjutnya, orang-orang dari Daccan dalam jumlah besar menetap di kota-kota pelabuhan di kepulauan Indonesia untuk menyemaikan benih-benih Islam tersebut. Barulah setelah itu, orang-orang Arab datang dan melanjutkan dakwah Islamnya di Indonesia. Walhasil Orang-orang arab ini menemukan kesempatan baik untuk mendakwahkan ajaran agamanya di Indonesia [2, p. 6].

Alasan-alasan Snouck Hurgronje Bahwa agama Islam di Indonesia berasal dari Daccan adalah:

- a) Adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Pantai Coromandel.
- b) Pengaruh Syiah yang masih meninggalkan sedikit jejaknya di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India.
- c) Abad ke 12 menurutnya adalah periode yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Indonesia [3, p. 25].

J.P. Moquette juga berkesimpulan bahwa asal mula Islam di Nusantara ini berasal dari Gujarat, India. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa alasan:

- a) pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang bertuliskan angka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M.
- b) Bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim(w.822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur.

Menurut Moquette bentuk batu nisan dikedua makam tersebut memiliki kesamaan dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India.

Pendapat dan kesimpulan Moquette ini ternyata juga didukung oleh banyak peneliti lain, diantaranya Be R.A. Kern, R.O Winstedt, G.H. Bousquet, B.H.M. Vlekke, J. Gonda, B.J.O. Schrieke, dan D.G.E. Hall William Winstedt, misalnya mengemukakan tentang bentuk dan gaya batu nisan di Bruas, sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, semenanjung Malaya yang sama dengan

bentuk dan gaya batu nisan di Gujarat. Karena semua batu nisan di Pasai, Gresik dan Bruas diimpor dari Gujarat, Winstedt pun menyimpulkan bahwa Islam pastilah dari sana [3, p. 19]. Schrieke, seorang sosiolog Belanda juga mendukung teori tersebut dengan menekankan peranan penting yang dimainkan oleh para pedagang muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan sumbangan mereka terhadap penyebaran Islam [3, p. 26].

2) Teori Persia

Teori Persia ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke wilayah Nusantara ini awalnya berasal dari Persia, bukan dari yang lain. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya kaum Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara.

Teori ini didukung oleh beberapa peneliti lain, diantaranya adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa alasan:

- a) Analisis Hoesein Djajadiningrat terhadap pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*sufisme*) Indonesia. Ajaran *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar menurutnya merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia [4].
- b) penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. *Jabar* (Arab: *fathah*) untuk menghasilkan bunyi "a", *jer* (Arab: *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta *pes* (Arab: *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi "u" atau "o". Pada awal belajar membaca Al-Qur'an, para santri harus menghafal di beberapa pesantren terutama di pedalaman Banten sampai sekarang masih ada yang mempraktekkannya seperti itu. Dimana cara membacanya: *alif jabar* "a", *alif jer* "i" dan *alif pes* "u"/"o".
- c) Peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah, yakni hari wafatnya sayyid Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa dan juga di Aceh, peringatan ini seringkali ditandai dengan pembuatan bubur *Asyura*. Di Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram disebut dengan bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Tengah sebelah barat, ada upacara *Tabut*, yaitu mengarak "keranda Husain" untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan *Tabut* yang berasal dari bahasa Arab [3].

3) Teori China

Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang *scientist* Spanyol. Teori ini juga didapatkan dari catatan Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Dalam tulisannya Ia menyatakan bahwa sejak kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa.

T.W. Arnol juga menyatakan bahwa para pedagang Arab yang mendakwahkan ajaran agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*) [5].

4) Berita Eropa

Diantara ahli sejarah yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.

Dasar dari teori ini adalah berita keterangan dari Marcopolo pada tahun 1292 M. Marcopolo adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi. Dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara untuk beberapa lama untuk menunggu angin pada tahun 1292 M. ketika itu ia menyaksikan bahwa Perlak di ujung Utara pulau Sumatra penduduknya telah memeluk agama Islam. Di daerah ini ia juga menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibu kotanya Pasai [6, p. 195].

5) Teori Arab

Teori Arab ini, semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting.

Pendukung lain dari teori ini adalah Keyzer, dengan sedikit pengembangan. Didasarkan pada persamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Keyzer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir. Pendukung lainnya adalah Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut.

Sementara itu, P.J. Veth berpendapat bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.

Dalam sumber literature China, disebutkan bahwa menjelang per empat pertama abad ke-7 M, banyak terdapat perkampungan Arab-Muslim di pesisir pantai Sumatra. Kitab sejarah China yang berjudul ChiuT'hang-Shu menyebutkan, perkampungan ini pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-orang Ta-Shih (orang Arab) pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriah. Pada pertengahan abad ke-7 M, berdiri beberapa perkampungan Muslim di wilayah Kanfu atau yang sekarang dikenal sebagai Kanton.

Beberapa ahli sejarah dari Indonesia dan Malaysia juga mendukung teori Arab ini. Diantaranya adalah Hamka. Ia melahirkan teori baru yang berupa Teori Makkah. Teori barunya ini disampaikan dalam pidatonya pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri ke-8 di Yogyakarta, tahun 1958. Isi dari pidatonya itu kemudian dikuatkan dalam sanggahannya dalam seminar masuknya agama Islam ke Indonesia, di Medan tanggal 17-20 Maret 1963, Hamka menolak pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat, India. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab, diikuti orang Persia dan Gujarat sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah tetap sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Hamka menambahkan sebuah alasan yang menguatkan pendapatnya ini yaitu kesamaan Mazhab Syafi'i di Indonesia dimana mazhab ini sebagai madzhab istimewa di Makkah.

Dalam beberapa kali seminar yang digelar dengan tema tentang Kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan di kota Medan pada tahun 1963 dan 1978, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 Hijriyah/7 M, langsung dari negeri Arab, bukan abad ke- 12 atau ke- 13 Masehi.
- b) Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
- c) Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai [7].

Syed Muhammad Naquib alAttas, seorang pakar Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia, salah satu Pendukung teori Arab ini mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini. Dia mengagaskan suatu hal yang disebut sebagai teori umum Islamisasi Kepulauan Melayu-Indonesia yang umumnya didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu-Indonesia, sebagaimana yang dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu (historiografi tradisional lokal) pada abad ke-10 sampai ke-11 Hijriyah, atau abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi [3].

Demikianlah beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia yang semuanya memiliki alasan dan didukung oleh para ahlinya.

Yang Perlu diketahui dan dimengerti di sini adalah bahwa teori-teori yang dikemukakan di atas, pada dasarnya tidak membicarakan masuknya agama Islam ke setiap pulau di Nusantara. Teori-teori tersebut hanya menganalisis masuknya agama Islam di Pulau Sumatera, khususnya Aceh, dan Pulau Jawa. Kedua pulau ini dipandang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Islam di pulau-pulau lain di Indonesia [8, p. 20].

Sebagai orang muslim yang bukan ahli sejarah tentu kita tidak bisa mentarjih dari sekian teori yang ada. Namun untuk bersikap ilmiah tentunya kita akan memilih pendapat yang dikemukakan dan dipilih oleh orang-orang muslim sendiri apalagi yang sudah dibahas panjang lebar dalam sebuah seminar yang tentunya sudah melalui perdebatan panjang oleh para ahlinya. Pendapat yang dimaksud adalah sesuai dengan hasil seminar yang telah dilakukan pada tahun 1963 M. dan 1978 M.

Walaupun demikian, teori-teori di atas bisa dikompromikan atau diupayakan sintesisnya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara membuat fase-fase tentang kedatangan Islam. Misalnya saja bahwa memang Islam sudah datang pada masa abad-abad pertama hijriyah (7 M.) namun ia belum menyebar dan belum menjadi agama yang memasyarakat. Adapun Islam diketahui sebagai agama yang tersebar, berkembang dan memasyarakat baru pada abad ke 13 M. Sedangkan Para pembawa Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi tersebut adalah orang-orang Muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat dan Bengal) [9, p. 181].

B. Proses Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat pada umumnya, dilakukan secara pelan-pelan, lunak dan damai. Menurut Uka Tjandrasasmita, Proses Islamisasi yang berkembang di Indonesia minimal melalui enam cara, yaitu:

1) Saluran Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia.

Islamisasi lewat jalur perdagangan ini secara umum bisa digambarkan bahwa mulal-mula para pedagang berdatangan ke tempat-tempat pusat perdagangan dan selanjutnya diantara mereka ada yang mukim(bertempat tinggal), baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan [10, p. 200].

2) Saluran Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu dari sekian proses Islamisasi yang tidak terasa dan mudah. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, dengan pernikahan terbentuklah sebuah keluarga kecil yang akhirnya menjadi cikal bakal masyarakat besar, dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim [10, p. 202].

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum terjadi pernikahan tentunya mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.

3) Saluran Tashawwuf

Tashawwuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. Tidak jarang ajaran tasawuf ini disesuaikan dengan ajaran mistik local yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Budha. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam untuk menyebarkan agama Islam. Menurut A. H. Johns, ajaran Jawa, misalnya, dipertahankan sedangkan tokoh-tokohnya diberi nama Islam, seperti dalam cerita Bimasuci yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi. Ajaran mistik semacam itu juga terdapat pada kelompok-kelompok mistik abad ke-19, seperti Sumarah, Sapta Dharma, Bratakesawa, dan pangestu.

Para ahli tashawwuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya [10, p. 218]. Mereka biasanya juga memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tashawwuf, yaitu proses

Islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima [11, p. 208].

Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa [10, p. 221].

4) Saluran Pendidikan

Para ulama, kiai, guru-guru agama, dan seorang raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajar dan didik oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama. Setelah mereka belajar ilmu agama dari berbagai kitab kuning [12] dalam cukup waktu dan kemampuan, mereka selanjutnya kembali ke kampung masing-masing atau desanya untuk menyebarkan ajaran-ajaran yang telah dipelajarinya di pondok pesantren tersebut, sehingga lambat laun ia diakui kealiman dan keahliannya dalam ilmu agama oleh masyarakat dan di akhirnya jadikan sebagai tokoh agama, sebagai kiai dan mungkin sebagai penguasa di desanya [13, p. 203]. Semakin terkenal sebuah pesantren, Kiai atau ulama maka semakin banyak pula masyarakat yang ingin belajar kepadanya.

5) Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi yang lain adalah melalui seni, seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. seni bangunan misalnya, ia terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya [10, p. 205]. Contoh lain adalah pertunjukan wayang kulit. Melalui cerita-cerita wayang inilah nilai Islam disisipkan. Sehingga masyarakat sedikit demi sedikit tanpa terasa merasakan ajaran Islam yang sejuk dan mendinginkan hati, akhirnya satu demi satu mereka mau masuk Islam baik dengan ajakan maupun karena keinginannya sendiri. Seni gamelan juga demikian, ia dapat menarik simpati dan mengundang masyarakat banyak untuk akhirnya ditambahi dengan dakwah-dakwah ajaran Islam [13, p. 203].

6) Saluran politik

Pengaruh kekuasaan sangatlah berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Dengan demikian Pengaruh politik seorang raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah tersebut [10, pp. 206–207].

C. Penyebaran Islam di Indonesia pada Masa Kerajaan-Kerajaan

Dakwah dan penyebaran Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika dakwah telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di kepulauan ini [14]. Di antara kerajaan-kerajaan terpenting tersebut adalah:

1) Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan silang antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya.

Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke Pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan Perak [11, p. 190].

Kerajaan Malaka sudah menjalin hubungan harmonis dengan Jawa, karena memang Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa untuk memenuhi kebutuhan kerajaan. Begitu pula pedagang-pedagang Jawa juga butuh memperdagangkan rempah-rempah dan membawanya dari Maluku ke Malaka [10, p. 18].

Selain Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan baik dengan Pasai. Pedagang-pedagang Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi, Malaka juga maju dalam bidang keagamaan. Banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid [10, p. 19].

Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh besar di daerah Sumatera dan sekitarnya, sehingga mudah mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak. Maka dengan didudukinya Kesultanan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511, maka kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang karena jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang Muslim sebab telah diduduki oleh Portugis [11, p. 191].

2) Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting dibagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Sebelum Indrapura di bawah pengaruh Aceh, merupakan daerah pengaruh Minangkabau. Pendiri kerajaan Aceh adalah Sultan Ibrahim (1514-1528), ia berhasil melepaskan Aceh dari Pidie [10, p. 21].

Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14.

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya. Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya dagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh, ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511 [15, p. 420]. Setelah kerajaan Malaka ditaklukkan oleh Portugis tahun 1511, maka daerah-daerah yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang [10, p. 21].

Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah, Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Aceh juga menjalin hubungan baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia, hal ini terbukti di mana ketika Aceh menghadapi balatentara Portugis Aceh meminta bantuan Turki.

Kerajaan Aceh mengalami Kejayaannya ketika diperintah oleh sultan Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali. Dimasa pemerintahannya, Sultan Iskandar Muda memiliki kebijakan untuk tidak bergantung kepada Turki Usmani lagi. Untuk mengalahkan tentara Portugis, Sultan Iskandar bekerjasama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris [13, pp. 209–210].

3) Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Agama Islam di Jawa disebarkan para wali songo(wali sembilan), mereka tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang pemerintahan dan politik, bahkan sering kali seorang raja seolah-olah baru sah menjadi raja kalau ia sudah mendapatkan restu dan diberkahi wali songo. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam dan menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon, Banten dan Mataram.

Demak adalah salah satu kerajaan Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah. Sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Pada perkiraan abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa. Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah. Daerah Taklukannya antara lain adalah: Madiun, Blora, Surabaya, Pasuruan, Lamongan Blitar, Wirasaba, dan Kediri. Daerah Jawa Tengah bagian Selatan Gunung Merapi, Pengging, dan Pajang [13, p. 212].

Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politikanya adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka [10, p. 8].

4) Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis.

Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan, bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini Syaraif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu winaon dan Hasanuddin. Tidak lama kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan uwaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin [10, p. 51].

Hasanuddin sendiri menikahi puteri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten(memisahkan diri). Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten [13, p. 218].

Pada masa kekuasaan sultan Hasanuddin, Banten banyak mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Setelah sultan Hasanuddin wafat pada tahun 1570, kekuasaannya diteruskan oleh putranya yaitu Maulana Yusuf [16, p. 81].

5) Kerajaan Goa (Makasar) (1078 H/1667 M)

Kerajaan lain yang bercorak Islam adalah kerajaan GoaTallo di Semenanjung Selatan Sulawesi, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Rajanya yang terkenal dengan nama Tumaparisi-Kallona yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 [10, p. 29].

Kerajaan Goa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri. Penguasa Ternate mengajak penguasa Goa-tallo untuk masuk agama Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datuk ri Bandang datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M [10, p. 30].

6) Kerajaan Maluku

Kerajaan Maluku terletak dibagian daerah Indonesia bagian Timur. Kedatangan Islam ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku.

Diceritakan bahwa pada abad ke-14 Raja ternate yang kedua belas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya

bukan dalam kepercayaan. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh Maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate [10, p. 10].

Raja pertama yang muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500), Ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri. Zainal Abidin ketika di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh, karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan [17, p. 14]. Sekembalinya dari Jawa, Zainal abidin membawa mubaligh yang bernama Tuhubabahul. Yang mengantar raja Zainal Abidin ke Giri yang pertama adalah Jamilu dari Hitu.

5. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Nusantara sudah dimulai sejak Abad pertama Hijriyah(7 M), namun Islam baru berkembang dan tersebar secara luas setelah abad ke 13 M. Proses Islamisasi di Nusantara melalui beberapa saluran, yaitu saluran perdagangan, pernikahan, pendidikan, politik, tashawuf dan kesenian. Kerajaan-kerajaan yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Indonesia, antara lain: kerajaan Malaka, kerajaan Aceh, kerajaan Demak, Banten, Makasar serta kerajaan Maluku.

6. Daftar Referensi

- [1] G. W. J. Drewes, "New light on the coming of Islam to Indonesia?," *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, vol. 124, no. 4, pp. 433–459, 1968.
- [2] C. S. Hurgronje, "Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII," *Terj. Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS*, vol. 141, pp. 28–29, 1993.
- [3] H. Husda, "ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal Adabiya*, vol. 18, no. 35, pp. 17–29, 2017.
- [4] F. Faiz, "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 1, pp. 1–15, 2016.
- [5] S. Gunawan, "PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 4, no. 1, pp. 13–29, 2018.
- [6] D. Supriyadi and M. Abd Djalil, *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia, 2008.
- [7] J. Hamsyah, "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA (Studi Interpretatif-Symbolik atas Peran Kampus, Pesantren dan Lembaga Adat)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2, pp. 293–320, 2015.
- [8] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2008.
- [9] M. D. Poesponegoro and N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai ..., 1984.
- [10] U. Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- [11] B. Edyar and I. Hayati, "Sejarah Peradaban Islam," *Jakarta: Pustaka Asatruss*, 2009.

- [12] Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- [13] B. Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- [14] T. Abdullah, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- [15] A. Machmud, "Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Pulau Sumatera," in *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, A. Hasymy, Ed. Jakarta: Al-Ma'arif, 1989.
- [16] H. Michrob and A. M. Chudari, *Catatan Masalalu Banten*. Serang: Saudara, 1993.
- [17] H. J. De Graaf, "Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18," in *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, A. Azra, Ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.